



Penguatan *Self-efficacy* sebagai Upaya Mendorong Keberlanjutan Pendidikan Santri dan Santriwati di Lombok Tengah

Dinis Cahyaningrum¹, Ni Wayan Adelia Mutiara Asri², Isra Dewi Kuntary Ibrahim³, Khairul Mujahidi⁴, Baiq Krisnina Maharani Putri⁵, Baiq Nurul Suryawati⁶

Universitas Mataram, Mataram, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: dinis@staff.unram.ac.id

Article Info

Submitted: Mei 2026

Revised: Mei 2026

Accepted: Mei 2026

Published: Mei 2026

Keywords: Keberlanjutan Pendidikan; Pondok Pesantren; Santri; *Self-efficacy*; Student engagement

Abstrak

Pendidikan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, namun keberlanjutan pendidikan masih menjadi tantangan di berbagai wilayah, termasuk Lombok Tengah. Salah satu faktor yang memengaruhi keberlanjutan pendidikan adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mencapai tujuan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat *self-efficacy* santri dan santriwati sebagai upaya mendorong keberlanjutan pendidikan. Kegiatan dilaksanakan di Pondok Pesantren Wasilatul Abror dengan melibatkan 39 santri yang terdiri atas 18 laki-laki dan 21 perempuan. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan tahapan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pembelajaran interaktif yang meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan refleksi diri. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri, partisipasi, serta kemampuan santri dalam merencanakan pendidikan lanjutan. Selain itu, terjadi peningkatan *student engagement* yang ditandai dengan keaktifan dalam diskusi dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan *self-efficacy* berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan kesiapan santri untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, intervensi berbasis penguatan aspek psikologis dapat menjadi strategi efektif dalam mendukung keberlanjutan pendidikan, khususnya pada lingkungan pesantren di wilayah non-perkotaan.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup serta memperluas pemahaman individu. Namun, keberlanjutan pendidikan masih menjadi tantangan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Lombok Tengah, di mana masih ditemukan individu yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi setelah menyelesaikan pendidikan dasar atau menengah. Pada fase ini, siswa menghadapi berbagai tantangan akademik, sosial, dan psikologis yang dapat memengaruhi prestasi belajar. Salah satu faktor kunci adalah keyakinan diri (*self-efficacy*), di mana rendahnya kepercayaan diri membuat siswa cenderung mudah menyerah saat menghadapi materi yang sulit (Hasibuan et al., 2025). Selain itu, faktor ekonomi, dukungan sosial, serta lingkungan belajar turut memengaruhi keberlanjutan pendidikan, sehingga diperlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan akses, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis siswa (UNESCO, 2023).

Salah satu faktor individual yang berperan penting dalam keberlanjutan pendidikan adalah *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Albert Bandura (1997), *self-efficacy* memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi tantangan (Bandura, 1997). Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki motivasi yang kuat, ketahanan terhadap hambatan, serta orientasi tujuan jangka panjang, sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung mudah menyerah dan menghindari kesulitan. Dalam konteks pendidikan, Barry J. Zimmerman (2000) menegaskan bahwa *self-efficacy* memengaruhi pilihan akademik, tingkat usaha, dan ketekunan dalam mencapai tujuan pendidikan, yang selanjutnya berdampak pada keberhasilan belajar (Schunk & DiBenedetto, 2020).



Dalam lingkungan pesantren, santri memiliki karakteristik unik karena berada dalam sistem pendidikan berbasis nilai religius dan sosial. Namun demikian, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* santri masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian Muhtadin et al. (2023) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap ketekunan santri, sedangkan Anandita et al. (2025) menemukan bahwa *self-efficacy* berperan dalam membentuk minat melanjutkan pendidikan serta aspirasi akademik (Anandita et al., 2025; Muhtadin et al., 2023). Selain itu, *self-efficacy* dan iklim sekolah juga berkontribusi terhadap peningkatan *student engagement*, yang mencerminkan motivasi, partisipasi, dan komitmen dalam pembelajaran (Fitriyah & Khotimah, 2025). Peningkatan *student engagement* tersebut berpotensi memperkuat aspirasi pendidikan, sehingga *self-efficacy* tidak hanya berdampak pada keterlibatan belajar, tetapi juga pada keberlanjutan pendidikan.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Wasilatul Abror, Lombok Tengah, dengan melibatkan 39 santri yang terdiri atas 18 laki-laki dan 21 perempuan pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas. Peserta berada pada usia produktif yang sedang berada dalam tahap pembentukan karakter dan orientasi masa depan. Berdasarkan berbagai temuan yang menunjukkan pentingnya *self-efficacy* dalam mendorong keberlanjutan pendidikan, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat *self-efficacy* santri dan santriwati sebagai faktor pendorong dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Wasilatul Abror, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis pesantren di Lombok Tengah dengan santri dari tingkat dasar hingga menengah atas. Peserta kegiatan berjumlah 39 santri, terdiri atas 18 laki-laki dan 21 perempuan, yang berada pada usia produktif dan dalam tahap pembentukan karakter serta orientasi masa depan. Berdasarkan berbagai temuan yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting dalam mendorong keberlanjutan pendidikan, khususnya pada santri di wilayah non-perkotaan yang menghadapi keterbatasan akses dan informasi pendidikan lanjutan, maka kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat *self-efficacy* santri dan santriwati sebagai faktor pendorong dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru pendamping, diketahui bahwa sebagian santri masih menghadapi tantangan berupa rendahnya kepercayaan diri dalam menentukan pilihan pendidikan lanjutan, kurangnya informasi terkait peluang pendidikan, serta adanya pengaruh lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung keberlanjutan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menyentuh aspek psikologis peserta didik. Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pemahaman masalah, tetapi juga bertujuan untuk mendorong perubahan melalui peningkatan kapasitas individu (MacDonald, 2012). Dalam konteks ini, santri tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses pembelajaran dan refleksi diri.

Tahapan pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa langkah. Pertama, tahap identifikasi masalah dan kebutuhan dilakukan melalui observasi langsung dan diskusi kelompok bersama santri serta guru pendamping untuk menggali permasalahan yang dihadapi terkait keberlanjutan pendidikan. Teknik ini sejalan dengan pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam mengidentifikasi masalah yang mereka hadapi serta mendorong proses refleksi bersama (Creswell, 2013). Kedua, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun materi dan metode kegiatan yang sesuai



dengan kebutuhan peserta, khususnya terkait penguatan *self-efficacy* dan perencanaan pendidikan. Perencanaan berbasis kebutuhan ini penting untuk memastikan bahwa intervensi yang diberikan relevan dan kontekstual dengan kondisi peserta serta mampu memberikan dampak yang berkelanjutan.

Ketiga, tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran interaktif yang meliputi ceramah, diskusi kelompok, simulasi, dan refleksi diri untuk meningkatkan keyakinan diri peserta dalam menghadapi tantangan pendidikan. Penguatan *self-efficacy* dalam kegiatan ini mengacu pada teori Albert Bandura (1977), yang menekankan pentingnya pengalaman keberhasilan, dukungan sosial, dan persuasi verbal dalam membangun keyakinan diri individu (Bandura, 1997). Pendekatan pembelajaran aktif juga dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, dan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Keempat, tahap evaluasi dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui observasi partisipasi peserta, refleksi diri, serta umpan balik untuk mengetahui perubahan pemahaman dan motivasi peserta setelah kegiatan. Pendekatan ini sesuai dengan analisis data kualitatif yang menekankan interpretasi terhadap perubahan perilaku dan persepsi peserta dalam konteks sosialnya (Miles et al., 2018). Selain itu, evaluasi partisipatif dinilai efektif dalam mengukur keberhasilan program berbasis masyarakat karena melibatkan peserta secara langsung dalam proses penilaian (Reason & Bradbury, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Wasilatul Abror disajikan berdasarkan tahapan pelaksanaan kegiatan, dengan menekankan pada temuan empiris di lapangan terkait penguatan *self-efficacy* santri dalam mendorong keberlanjutan pendidikan. Pada tahap awal, hasil observasi dan diskusi bersama santri serta guru pendamping menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki perencanaan pendidikan yang jelas setelah menyelesaikan jenjang pendidikan saat ini. Ketika diminta untuk mengungkapkan rencana masa depan, banyak peserta memberikan jawaban yang bersifat umum, seperti “ingin bekerja” atau “belum ada rencana,” tanpa memiliki gambaran spesifik mengenai jalur pendidikan lanjutan, banyak santri memberikan jawaban yang bersifat umum dan belum terarah. Selain itu, ditemukan adanya persepsi bahwa melanjutkan pendidikan bukan merupakan prioritas utama, terutama dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga serta lingkungan sosial yang belum sepenuhnya mendukung keberlanjutan pendidikan.

Dari aspek psikologis, terlihat adanya keraguan dalam menyampaikan pendapat, rendahnya kepercayaan diri dalam diskusi, serta kecenderungan untuk menghindari tantangan akademik. Kondisi ini mencerminkan rendahnya *self-efficacy*, yang menurut Albert Bandura (1997) ditandai dengan kurangnya keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas dan tantangan. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan dirancang dengan menekankan pada penguatan keyakinan diri serta pemberian pemahaman mengenai pentingnya pendidikan lanjutan (Bandura, 1997). Materi disusun secara kontekstual dengan mempertimbangkan kondisi sosial peserta, termasuk keterbatasan informasi dan minimnya contoh nyata di lingkungan sekitar yang melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Perencanaan ini bertujuan agar kegiatan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan realitas peserta.

Pada tahap pelaksanaan, perubahan perilaku dan sikap peserta mulai terlihat secara bertahap. Pada awal kegiatan, partisipasi santri masih terbatas, ditandai dengan rendahnya keterlibatan dalam diskusi dan minimnya keberanian dalam menyampaikan pendapat. Namun, setelah dilakukan kegiatan pembelajaran interaktif melalui ceramah, diskusi kelompok, dan refleksi diri, terjadi peningkatan keterlibatan peserta. Santri mulai menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, aktif dalam diskusi, serta mampu mengidentifikasi potensi diri dan hambatan yang dihadapi. Selain itu, peserta mulai menyusun rencana pendidikan lanjutan secara lebih spesifik, seperti keinginan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi



atau memilih bidang studi tertentu. Perubahan ini menunjukkan adanya peningkatan *self-efficacy*, yang ditandai dengan meningkatnya keyakinan diri, motivasi, dan kesiapan dalam menghadapi tantangan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan teori Albert Bandura (1997) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berkembang melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan dukungan lingkungan. Selain itu, peningkatan keaktifan peserta juga mencerminkan meningkatnya *student engagement*, yang berhubungan dengan motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran (Zimmerman, 2000). Hasil ini juga konsisten dengan penelitian Muhtadin et al. (2023) dan Anandite et al. (2025) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* berperan dalam meningkatkan ketekunan serta minat melanjutkan pendidikan (Anandita et al., 2025; Muhtadin et al., 2023).



Gambar 1. Foto bersama Santri & Santriwati Pondok Pesantren Wasilatul Abror

Kegiatan ceramah dilakukan sebagai tahap awal dalam proses pembelajaran untuk memberikan landasan pemahaman kepada santri terkait pentingnya keberlanjutan pendidikan dan konsep *self-efficacy*. Materi disampaikan secara interaktif dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan kontekstual agar mudah dipahami oleh peserta, serta diselingi dengan pertanyaan pemantik, studi kasus sederhana, dan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan kondisi santri di Lombok Tengah. Topik yang disampaikan meliputi pentingnya pendidikan sebagai investasi masa depan, tantangan dalam melanjutkan pendidikan, konsep *self-efficacy* sebagai keyakinan diri dalam mencapai tujuan, serta strategi meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi hambatan pendidikan. Dalam proses ini, fasilitator juga memberikan motivasi melalui cerita inspiratif dan pengalaman nyata untuk memperkuat keyakinan peserta. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman awal (cognitive awareness) dan memberikan kerangka berpikir yang menjadi dasar bagi peserta



dalam mengikuti tahapan kegiatan selanjutnya, sejalan dengan pandangan Albert Bandura (1970) yang menekankan pentingnya persuasi verbal dan pengalaman tidak langsung dalam meningkatkan *self-efficacy*.



Gambar 2. Sesi Diskusi & Tanya Jawab

Selanjutnya, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif serta menggali pengalaman dan pandangan peserta terkait pendidikan. Peserta dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 5–7 orang untuk memudahkan interaksi. Setiap kelompok diberikan pertanyaan panduan mengenai hambatan dalam melanjutkan pendidikan, peran keluarga dan lingkungan, serta cita-cita dan langkah yang perlu dilakukan untuk mencapainya. Dalam diskusi ini, peserta didorong untuk saling berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap anggota kelompok lainnya, sementara fasilitator berperan sebagai pendamping yang mengarahkan jalannya diskusi secara partisipatif. Melalui kegiatan ini, santri belajar mengemukakan pendapat, mendengarkan orang lain, serta membangun kepercayaan diri dalam berinteraksi sosial. Diskusi kelompok juga memberikan dukungan sosial dari teman sebaya yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi dan *self-efficacy* (Zimmerman, 2000).

Tahap selanjutnya adalah refleksi diri sebagai proses internalisasi dari seluruh kegiatan yang telah dilakukan. Pada tahap ini, peserta diminta untuk merenungkan pengalaman, pemahaman, serta perubahan yang dirasakan selama kegiatan berlangsung. Refleksi dilakukan melalui penulisan rencana pendidikan jangka pendek dan jangka panjang, identifikasi kekuatan dan kelemahan diri, pengenalan hambatan yang mungkin dihadapi beserta strategi mengatasinya, serta penyampaian harapan dan komitmen pribadi terkait pendidikan. Selain refleksi tertulis, beberapa peserta juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan hasil refleksinya secara lisan, yang bertujuan untuk melatih keberanian serta memperkuat komitmen diri. Melalui proses ini, peserta tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mulai menginternalisasi nilai dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan. Refleksi diri menjadi bagian penting dalam penguatan *self-efficacy*, karena



individu mulai mengenali kemampuan dirinya dan merancang langkah konkret untuk mencapai tujuan, sebagaimana dikemukakan oleh Albert Bandura (1997) bahwa pengalaman keberhasilan dan evaluasi diri berperan penting dalam membangun keyakinan diri.



Gambar 3. Proses Diskusi & Kerjasama Kelompok

Hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa penguatan *self-efficacy* memiliki peran strategis dalam mendorong keberlanjutan pendidikan santri, khususnya di lingkungan pesantren yang berada di wilayah non-perkotaan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa permasalahan keberlanjutan pendidikan tidak semata-mata disebabkan oleh faktor struktural seperti keterbatasan ekonomi dan akses, tetapi juga dipengaruhi secara signifikan oleh faktor psikologis individu. Pada tahap awal, rendahnya kepercayaan diri santri dalam merencanakan pendidikan lanjutan menunjukkan bahwa *self-efficacy* menjadi salah satu hambatan utama dalam pengambilan keputusan pendidikan. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura (1997) yang menyatakan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Santri dengan *self-efficacy* rendah cenderung menghindari tantangan, memiliki ekspektasi keberhasilan yang rendah, serta tidak memiliki orientasi jangka panjang terhadap pendidikan. Setelah intervensi dilakukan, terjadi peningkatan kepercayaan diri, keaktifan, serta kemampuan santri dalam merencanakan pendidikan lanjutan, yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* bersifat dinamis dan dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, serta dukungan lingkungan. Temuan ini memperkuat pandangan Zimmerman (2000) yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap pilihan akademik, tingkat usaha, dan ketekunan individu dalam mencapai tujuan pendidikan. Selain itu, peningkatan partisipasi dan keterlibatan santri dalam kegiatan mencerminkan meningkatnya *student engagement*, yang menjadi indikator penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Fitriyah dan Khotimah (2025) yang menunjukkan bahwa *self-efficacy*



berkontribusi terhadap peningkatan *student engagement*, yang pada akhirnya berdampak pada keberlanjutan pendidikan. Dengan demikian, *self-efficacy* tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap keputusan untuk melanjutkan pendidikan, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan keterlibatan belajar, motivasi, dan ketahanan individu dalam menghadapi tantangan pendidikan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Wasilatul Abror menunjukkan bahwa penguatan *self-efficacy* memiliki peran penting dalam mendorong keberlanjutan pendidikan santri. Hasil kegiatan mengindikasikan bahwa sebelum intervensi, santri cenderung memiliki perencanaan pendidikan yang belum terarah, kepercayaan diri yang rendah, serta keterbatasan informasi terkait pendidikan lanjutan. Melalui rangkaian kegiatan interaktif yang meliputi ceramah, diskusi kelompok, dan refleksi diri, terjadi peningkatan kepercayaan diri, partisipasi, serta kemampuan santri dalam merencanakan pendidikan masa depan secara lebih spesifik. Temuan ini menegaskan bahwa *self-efficacy* dapat dikembangkan melalui pengalaman belajar, interaksi sosial, dan dukungan lingkungan, serta berkontribusi dalam meningkatkan *student engagement* dan motivasi belajar. Dengan demikian, penguatan aspek psikologis, khususnya *self-efficacy*, merupakan strategi yang efektif dan relevan dalam mendukung keberlanjutan pendidikan, terutama bagi santri di wilayah non-perkotaan yang menghadapi keterbatasan akses dan dukungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandita, S. L., Susanti, S., & Marsofiyati, M. (2025). Pengaruh Self Efficacy dan Prestasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Siswa SMKN 48 Jakarta. *Dinamika Publik: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Bisnis*, 3(2), 67–82. <https://doi.org/10.59061/dinamikapublik.v3i2.1128>
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company. https://books.google.com/books/about/Self_efficacy.html?id=_8O9swEACAAJ
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). SAGE Publications. https://books.google.com/books/about/Qualitative_Inquiry_and_Research_Design.html?id=Ykruxor10eYC
- Fitriyah, A. L., & Khotimah, S. K. (2025). Student Engagement pada Siswa MTsN yang Tinggal di Pondok Pesantren: Kontribusi Self Efficacy dan Iklim Sekolah. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2), 103–116. <https://doi.org/10.47399/jpi.v10i2.337>
- Hasibuan, A. H., Harfiani, R., & Daulay, U. (2025). Meningkatkan Kemampuan Self Efficacy Akademik dan Mengurangi Prokrastinasi Akademik Melalui Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Problem Solving Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Medan. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 23–31. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/download/985/819>
- MacDonald, C. (2012). Understanding Participatory Action Research: A Qualitative Research Methodology Option. *Canadian Journal of Action Research*, 13(2), 34–50. <https://doi.org/10.33524/cjar.v13i2.37>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications. https://books.google.com/books/about/Qualitative_Data_Analysis.html?id=fjh2DwAAQBAJ
- Muhtadin, M. A., Hendawi, M., Patoni, A., & Tanzeh, A. (2023). Student's Persistence in The Pondok Lirboyo: A Mixed Methods Study. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 207–225. <https://doi.org/10.31538/nzh.v6i2.3019>



- Reason, P., & Bradbury, H. (Editors). (2008). *The SAGE Handbook of Action Research: Participative Inquiry and Practice* (2nd ed.). SAGE Publications. <https://methods.sagepub.com/book/edvol/the-sage-handbook-of-action-research/toc>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- UNESCO. (2023). *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?* UNESCO Publishing. <https://www.unesco.org/gem-report/en/publication/technology>
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82–91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>